

PERJUANGAN HIDUP TOKOH UTAMA PADA FILM 5 CM ASPEK PSIKOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

| 260

Received 02 Feb
2023
Reviewed 15 Feb
2023
Accepted 13 Mar
2023

¹Titik Sudiatmi, ²Sri Mulasih, ³Nastiti Nur Kholifah

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
57521

Pos-el: titiksudiatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun seperti tema, penokohan, dan latar pada film 5 cm, mendeskripsikan perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dalam film 5 cm, dan mendeskripsikan relevansi film 5 cm sebagai bahan ajar di SMA. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari beberapa artikel jurnal yang terkait dengan film 5 Cm, teori psikologi sastra, dan bahan ajar. Data dalam penelitian ini berupa cerita film 5 Cm. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Langkah-langkah penelitian ini meliputi mencari referensi artikel jurnal, menyimak film, pencatatan data, dan evaluasi. Hasil penelitian ini adalah, (1) film 5 cm memiliki struktur yang membangun seperti tema, penokohan, dan latar, (2) perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra menurut Freud terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek id, ego, dan superego, dan (3) film 5 Cm dapat direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA.

Kata Kunci: bahan ajar; film 5 Cm; perjuangan hidup; psikologi sastra; tokoh utama.

Abstract

This study aims to describe the constructive structures such as themes, characterizations, and settings in 5 cm films, describe the main character's life struggles using a review of literary psychology in 5 cm films, and describe the relevance of 5 cm films as teaching materials in high school. This research method is a qualitative descriptive method with data sources derived from several journal articles related to the 5 cm film, the theory of literary psychology, and teaching materials. The data in this study is in the form of a 5 cm film story. Data collection in this study was carried out by observing and noting techniques. The steps of this research include looking for references to journal articles, watching films, recording data, and evaluating. The results of this study concluded that (1) the 5 cm film has a constructive structure such as theme, characterization, and setting, (2) the struggle for life of the main character using a review of literary psychology according to Freud is divided into three aspects, namely aspects of the id, ego, and superego, and (3) 5 cm films can be relevant as teaching materials in high school.

Keywords: teaching materials; 5 cm film, struggle for life, literary psychology, main character, 5 cm film, literary psychology.

1. PENDAHULUAN

Film salah satu bentuk karya sastra seni. Film menurut Boggs dan Dennis (Riyadi, 2014) adalah suatu bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya, yang terbentuk melalui permainan gambar/pandangan, bunyi, dan gerakan yang saling menyatu dan berkesinambungan. Di sini, Boggs dan Dennis menganggap film memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk seni lain, yang di antaranya

adalah seni lukis dan fotografi, seni drama, seni musik, bahkan seni sastra (puisi dan novel).

Pemilihan film 5 Cm sebagai bahan penelitian yang dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami perjuangan hidup dalam persahabatan untuk menggapai sebuah mimpi yang tercermin dari tokoh utamanya yaitu Zafran. Dalam film ini, penikmat dihadapkan pada hal-hal yang mencakup tentang perjuangan Zafran dan sahabat-sahabatnya dalam menaklukkan puncak Semeru pada tanggal 17

Agustus, tak hanya itu Zafran juga mengalami tantangan dalam hidupnya di mana mereka diharuskan untuk mencapai mimpi-mimpi yang belum selesai dan mencari mimpi-mimpi yang baru sehingga salah satu dari sahabat-sahabatnya memutuskan untuk *break*, tidak ada yang berkomunikasi ataupun bertemu dalam waktu tiga bulan.

Film *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro menjadi menarik dianalisis karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun dalam cerita. Unsur pembangun cerita tersebut adalah tema, penokohan, dan latar. Dari segi daya ungkapannya, film *5 Cm* memiliki kisah cerita yang segar sehingga memiliki daya tarik tersendiri di mana 5 orang yang terikat atas nama persahabatan berjuang untuk mencapai mimpi-mimpi dalam hidupnya. Film *5 Cm* menunjukkan bahwa Donny Dhiringantoro sangat mahir dalam memberikan motivasi perjuangan hidup. Kata-kata perjuangan hidup Donny menurut peneliti dapat membangkitkan semangat saat menikmati film karya Donny. Perjuangan-perjuangan hidup yang terdapat dalam film *5 Cm* menjadikan film ini sangat menarik untuk dikaji.

Tinjauan psikologi sastra digunakan oleh peneliti karena karya sastra tersebut mampu menggiring seorang penikmat masuk ke dalam cerita sehingga pembaca akan ikut mengeluarkan emosi sesuai dengan kisah yang diceritakan. Psikologi sastra juga mengkaji manusia tidak hanya dari sisi luar tetapi juga dari sisi dalam. Film *5 Cm* yang menonjol yaitu perjuangan hidup. Perjuangan hidup yang ada di dalam diri untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati sehingga tinjauan psikologi sastra dianggap paling tepat untuk meneliti film *5 Cm*.

Film *5 Cm* nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar karena film tersebut banyak memberikan cerita yang positif. Di dalam film *5 Cm* terdapat kata-kata perjuangan hidup yang mampu mendorong siswa untuk meraih cita-citanya. Selain itu, cerita tentang rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia patut diberikan contoh untuk siswa agar lebih mencintai negara Indonesia.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa cerita film *5 Cm*. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini yaitu beberapa artikel jurnal yang terkait dengan film *5 Cm*, teori

psikologi sastra, dan bahan ajar. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Caranya dengan menyimak data penggunaan bahasa karya sastra (film) kemudian menerapkan teknik lanjutan yaitu catat. Setelah melakukan teknik catat kemudian memberikan deskripsi, uraian, atau ulasan mengenai tokoh utama dalam cerita.

Adapun langkah-langkah penelitian ini antara lain 1) mencari referensi artikel jurnal, dicari beberapa referensi artikel jurnal yang terkait dengan variabel judul supaya lebih memudahkan saat penelitian; 2) menyimak film, setelah mencari referensi di berbagai portal, menyimak film untuk dijadikan beberapa data penelitian; 3) pencatatan data, setelah menyimak film kemudian melakukan pencatatan data dan memberikan uraian atau ulasan terhadap cerita tersebut; dan 4) evaluasi, tahap yang terakhir yaitu evaluasi, mengevaluasi produk dari penelitian setelah ada beberapa tahap revisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa struktur yang membangun seperti tema, penokohan, dan latar pada film *5 Cm* dilihat dalam dialog tokoh, perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dalam film *5 Cm*, dan relevansi film *5 Cm* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1. Data struktur pembangun seperti tema, penokohan tokoh utama, dan latar pada film 5 Cm.

Tema Perjuangan hidup dan impian, “Bangsa yang besar ini juga harus punya mimpi.” (00.00.16) Penokohan tokoh utama Zafran, dan Latar: Kota Jakarta (0.01.30) dan gunung Semeru (1.40.00).

2. Data perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dalam film 5 Cm

a. Aspek Id Zafran

“Benar enggak sih kayanya kita semua nggak punya temen lain selain kita berlima?” tanya Genta. “Ya standar sih, gini-gini aja” jawab Zafran. “Mungkin sebaiknya kita enggak ketemuan dulu?” sambung Genta. “Apa-apaan sih, engga! Gue enggak mau. Kalian cowok-cowok pada kenapa sih

kita kan baik-baik aja, kok pada enggak mau ketemuan.” bantah Riani. “Eh iya gue juga mau, gue pingin nyelesain skripsi gue. Kalian enak udah udah pada lulus, gue belum.” sambung Ian. “Nah kan langsung ada sesuatu baru yang kita lakuin. Gue cuma enggak mau kita bosan.” ucap Genta dengan jelas. (0.16.00).

b. Aspek Ego Zafran

“Kita keluar aja dulu dari nyamannya kita, kita kejar mimpi-mimpi kita yang belum selesai, kita cari mimpi-mimpi kita yang lain.” ucap Zafran. (0.16.54) “Dinda lagi ngapain?” tanya Zafran. “Lagi nelfon. Bang Zafran kok diem?” tanya Dinda. “Oh enggak, Ariel lagi ngapain?” tanya Zafran. “Mas Ial lagi barbelan.” jawab Dinda. “Oh lagi angkat-angkat barbel.” sambung Zafran. “Kenapa mau ngomong sama mas Ial?” tanya Dinda. “Oh enggak-enggak jangan-jangan, kan kita lagi enggak ngomong.” ucap Zafran. “Emangnya kenapa sih pada lagi berantem ya? Kok pada jarang ke rumah?” tanya Dinda. “Jadi begini Dinda ceritanya, kan waktu itu kita lagi berkumpul berlima..... Iya jadi begitu ceritanya.” ucap Zafran dengan panjang lebar. “Iya.” jawab Dinda dengan singkat. Iya? Apa maksudnya iya? Gue kan enggak minta jawaban, pikir Zafran. (0.21.43)

“Udah dulu ya Dinda ya, Bang Zafran mau bikin puisi dulu nih.” ucap Zafran. “Oh lagi ada kerjaan ya?” tanya Dinda. “Engga kok, mau bikin puisi aja.” jawab Zafran. “Iya lagi ada tender buat bikin puisi, kata mas Ial bang Zafran itu seniman yang banyak tendernya.” sambung Dinda. “Yaampun Dinda, mana ada bikin puisi itu pakai tender pakai pesenan? Puisi itu keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak deh definisinya.” Jawab Zafran dengan percaya diri. “Emangnya bang Zafran mau bikin puisi apa?” tanya Dinda. “Puisi buat Dinda.” sambung Zafran. “Loh Dinda kan enggak pesen.” jawab Dinda dengan polosnya. (0.23.08).

c. Aspek Super Ego Zafran

“Gue dah taruh puncak itu dan kita semua di sini (menunjuk ke arah kening).” ucap Zafran. “Yang kita perlu sekarang adalah kaki yang akan berjalan dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya. Mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya. Leher yang akan lebih sering melihat ke atas. Lapisan tekak yang seribu kali lebih keras dari baja. Hati yang akan

bekerja lebih keras dari biasanya serta mulut yang akan selalu berdoa.” (0.59.54).

3. Data relevansi film 5 Cm sebagai bahan ajar di SMA

Dari data-data di atas, film 5 Cm dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XI semester 2. KI (Kompetensi Inti)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
- KD 3.18. Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Pembahasan

Berdasarkan data-data di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Struktur pembangun pada film 5 Cm

1. Tema

Perjuangan hidup dan impian, dideskripsikan melalui narasi singkat pada awal film seperti “Bangsa yang besar ini juga harus punya mimpi” (00.00.16). Selain itu, di akhir film terdapat dialog Zafran yang mengatakan “Setiap kamu punya

mimpi, keinginan, atau cita-cita taruh di sini di depan kening kamu biarkan dia menggantung, menempel, mengambang 5 cm di depan kening kamu.” (1.58.00).

Tema dalam film 5 cm ialah tentang perjuangan hidup dan impian. Zafran berjuang dan mempunyai mimpi yang sangat tinggi. Mimpi tersebut diibaratkan dengan perjuangan Zafran menuju puncak gunung Semeru tertinggi di pulau Jawa. Ia mencapai puncak tersebut tidaklah mudah, membutuhkan waktu sehari-hari bahkan melalui rintangan yang sangat terjal.

2. Penokohan tokoh utama

Zafran: “Dan yang terakhir kenalin gue Zafran manusia paling keren di tongkrongan ini, manusia yang penuh cinta, manusia yang percaya akan kekuatan cintanya dan mengejanya, seorang Zafran adalah seorang yang humanis, idealis, dan fantastis. Buat gue puisi, musik, hidup semuanya adalah keindahan.” (0.05.32)

Karakter Zafran pada film 5 Cm ialah seorang manusia yang penuh cinta, yang percaya akan kekuatan cintanya dan berjuang untuk terus mengejar seseorang atau sesuatu yang diharapkan, humanis, idealis, fantastis. Bagi Zafran, ia adalah seorang yang menyukai puisi, musik, dan menurutnya hidup adalah keindahan.

3. Latar

Film 5 Cm diadaptasi dari novel 5 Cm yang rilis pada tahun 2012 berlatarkan di kota Jakarta (0.01.30) dan gunung Semeru (1.40.00) dan memiliki latar waktu pagi, siang, malam. Latar tempat yang berlokasi di gunung Semeru menjadi titik fokus cerita dalam film. Latar suasana pada film 5 cm mengharukan, menyenangkan dan penuh semangat. “beberapa langkah lagi puncak tertinggi jawa, mahameru kami datang” (1.39.11).

b) Perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dalam film 5 Cm

Azizah et al (2019) berpendapat bahwa Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego. Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Ego memberi fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Superego (penuntun moral dan aspirasi seseorang) berfungsi sebagai tapisan atau saringan yang

menolak sesuatu yang melanggar prinsip moral, yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat malu atau merasa senang.

1. Aspek Id Zafran

“Benar enggak sih kayanya kita semua nggak punya temen lain selain kita berlima?” tanya Genta. “Ya standar sih, gini-gini aja” jawab Zafran. “Mungkin sebaiknya kita enggak ketemuan dulu?” sambung Genta. “Apa-apaan sih, engga! Gue enggak mau. Kalian cowok-cowok pada kenapa sih kita kan baik-baik aja, kok pada enggak mau ketemuan.” bantah Riani. “Eh iya gue juga mau, gue pingin nyelesain skripsi gue. Kalian enak udah pada lulus, gue belum.” sambung Ian. “Nah kan langsung ada sesuatu baru yang kita lakuin. Gue cuma enggak mau kita bosan.” ucap Genta dengan jelas. (0.16.00)

Pada kutipan di atas menunjukkan aspek id pada tokoh Zafran yang memiliki kepribadian humanis, idealis, dan fantastis. Zafran memiliki empat orang sahabat dan di manapun tempatnya ia selalu menghabiskan waktunya dengan sahabat-sahabatnya. Sampai akhirnya, dorongan yang kuat dari aspek Id membuat Zafran berpikir tidak ada teman lain selain sahabat-sahabatnya.

2. Aspek ego Zafran

“Kita keluar aja dulu dari nyamannya kita, kita kejar mimpi-mimpi kita yang belum selesai, kita cari mimpi-mimpi kita yang lain.” ucap Zafran. (0.16.54)

“Dinda lagi ngapain?” tanya Zafran. “Lagi nelfon. Bang Zafran kok diem?” tanya Dinda. “Oh enggak, Ariel lagi ngapain?” tanya Zafran. “Mas Ial lagi barbelan.” jawab Dinda. “Oh lagi angkat-angkat barbel.” sambung Zafran. “Kenapa mau ngomong sama mas Ial?” tanya Dinda. “Oh enggak-enggak jangan-jangan, kan kita lagi enggak ngomong.” ucap Zafran. “Emangnya kenapa sih pada lagi berantem ya? Kok pada jarang ke rumah?” tanya Dinda. “Jadi begini Dinda ceritanya, kan waktu itu kita lagi berkumpul berlima..... Iya jadi begitu ceritanya.” ucap Zafran dengan panjang lebar. “Iya.” jawab Dinda dengan singkat. Iya? Apa maksudnya iya? Gue kan enggak minta jawaban, pikir Zafran. (0.21.43)

"Udah dulu ya Dinda ya, Bang Zafran mau bikin puisi dulu nih." ucap Zafran. "Oh lagi ada kerjaan ya?" tanya Dinda. "Engga kok, mau bikin puisi aja." jawab Zafran. "Iya lagi ada tender buat bikin puisi, kata mas Ial bang Zafran itu seniman yang banyak tendernya." sambung Dinda. "Yaampun Dinda, mana ada bikin puisi itu pakai tender pakai pesenan? Puisi itu keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak deh definisinya." Jawab Zafran dengan percaya diri. "Emangnya bang Zafran mau bikin puisi apa?" tanya Dinda. "Puisi buat Dinda." sambung Zafran. "Loh Dinda kan enggak pesen." jawab Dinda dengan polosnya. (0.23.08).

Pada kutipan-kutipan percakapan di atas menggambarkan aspek ego Zafran untuk mengejar mimpi-mimpinya yang belum tercapai. Selama tiga bulan Zafran tidak ada komunikasi dengan sahabat-sahabatnya. Hari-hari Zafran diisi dengan membuat puisi, berkarya, dan juga berusaha mendekati hati Dinda, adik dari salah satu sahabatnya.

3. Aspek super ego Zafran

"Gue dah taruh puncak itu dan kita semua di sini (menunjuk kearah kening)." Ucap Zafran. "Yang kita perlu sekarang adalah kaki yang akan berjalan dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya. Mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya. Leher yang akan lebih sering melihat ke atas. Lapisan tekak yang seribu kali lebih keras dari baja. Hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya serta mulut yang akan selalu berdoa." (0.59.54)

Kutipan percakapan di atas menggambarkan perjuangan dalam aspek super ego yang terlihat dari tokoh Zafran, mempunyai tekak lebih keras dari baja dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya serta mulut yang akan selalu berdoa. Aspek perjuangan ditunjukkan pada keinginan Zafran yang memiliki tekak lebih keras dari baja. Aspek super ego yang berkaitan dengan hal-hal positif ditunjukkan pada kutipan "mulut yang akan selalu berdoa".

c) Relevansi film 5 Cm sebagai bahan ajar di SMA

Film adalah salah satu materi ajar yang digunakan untuk mempelajari sastra. Salah satu

alasan film dijadikan sebagai materi ajar adalah cukup mudah karya tersebut dapat dinikmati siswa sesuai dengan kemampuannya. Drama merupakan bagian dari film. Pada kurikulum 2013, drama diajarkan pada siswa kelas XI semester 2. Hal tersebut dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.. Sesuai KD tersebut, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dari film atau drama yang ditontonnya.

Rahmanto dalam (Azizah et al., 2019) menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan antara lain aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut di dalam film 5 Cm pun sesuai terhadap tingkatan atau jenjang siswa SMA. Aspek bahasa di dalam film 5 Cm mudah dipahami bagi siswa SMA. Aspek psikologi di dalam film 5 Cm tentang seseorang yang bersikap positif semangat berjuang sama halnya dengan siswa SMA. Aspek latar belakang budaya tokoh utama dengan kelima sahabatnya selalu berusaha untuk menggapai mimpi-mimpinya.

Film ialah cara yang efektif dalam memberikan sikap-sikap khususnya sikap perjuangan hidup. Sikap perjuangan hidup di dalam silabus kelas XI semester 2 antara lain memahami, menerapkan, menganalisis mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta. Dari uraian tersebut dapat dikatakan Film 5 Cm layak dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA.S

4. SIMPULAN

Dari hasil yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa film 5 Cm memiliki struktur yang membangun seperti tema, penokohan, dan latar. Perjuangan hidup tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra menurut Freud terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek id, ego, dan superego. Film 5 Cm dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). *Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya*

- Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7, 176–185.
- Christian. (2019). *Analisis Struktur Cerita Anak yang Terbit Tahun 2014 serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Siswa SMP. Jurnal Tuturan*, 8(2), 62–72.
- Darma, S. (2020). *Analisis Karakter Tokoh Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani Dengan Kajian Semiotika. Proporsi*, 5(2), 184. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.184-197>
- Dewi, Y., & Mikaresti, P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Pikir Bareng dan Berbagi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 116–128. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6914>
- Kusmana, S., & Yatimah, Y. (2018). *Kajian Struktural Dan Nilai Moral Dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek Di Sma. Jurnal Tuturan*, 7(1), 822. <https://doi.org/10.33603/jt.v7i1.1700>
- Maretha, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77–81.
- Riyadi, S. (2014). Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 241. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i2.722
- Samaran, P. D., Amrizal, & Lubis, B. (2018). Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 310–316. <http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373%5Cnhttp://www.bssaonline.org/content/95/6/2373.short%0Ahttp://www.bssaonline.org/cgi/doi/10.1785/0120110286%0Ahttp://gji.oxfordjournals.org/cgi/doi/10.1093/gji/ggv142%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00024-01>
- Setiawan, M. D. (2020). Perbandingan Unsur Pembangun Cerita Novel dan Film Sang Pemimpi. *Jurnal Klausu*, 4(01), 19–28.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Sastra*.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra. *Parafrase*, 17(02), 33–38.